

THE EFFECT OF THIN CAPITALIZATION AND EXECUTIVE CHARACTER ON TAX AVOIDANCE WITH INSTITUTIONAL OWNERSHIP AS A MODERATING VARIABLE

PENGARUH *THIN CAPITALIZATION* DAN KARAKTER EKSEKUTIF TERHADAP *TAX AVOIDANCE* DENGAN KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL SEBAGAI VARIABEL MODERASI

Nurindah Rizki Dian Gunadi ¹⁾; Yongky Rangga Yuda Nugraha ^{2)*}

¹⁾ 2210112124@mahasiswa.upnvj.ac.id, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

²⁾ yongkyrangga@upnvj.ac.id, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

Abstract

This study examines the effect of thin capitalization and executive characteristics on tax avoidance, as well as the moderating role of institutional ownership in mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2020–2024 period. The research adopts a quantitative approach using 151 observations from 43 mining companies selected through purposive sampling. Data were analyzed using multiple linear regression. The results indicate that thin capitalization has a negative effect on tax avoidance, while executive characteristics have a positive effect. Institutional ownership is proven to weaken the effect of thin capitalization on tax avoidance, but it does not moderate the effect of executive characteristics. These findings suggest that institutional monitoring is more effective in controlling debt-based financing policies than tax-related decisions influenced by executives' risk preferences.

Keywords: *Executive characteristics; Institutional ownership; Mining industry; Tax avoidance; Thin capitalization*

Abstrak

Penelitian ini menguji pengaruh *thin capitalization* dan karakter eksekutif terhadap *tax avoidance* serta peran kepemilikan institusional sebagai variabel moderasi pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan 151 observasi dari 43 perusahaan pertambangan yang dipilih melalui *purposive sampling*. Analisis dilakukan menggunakan regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *thin capitalization* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*, sedangkan karakter eksekutif berpengaruh positif. Kepemilikan institusional terbukti mampu memperlemah pengaruh *thin capitalization* terhadap *tax avoidance*, namun tidak memoderasi pengaruh karakter eksekutif. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengawasan institusional lebih efektif dalam mengendalikan kebijakan pendanaan berbasis utang dibandingkan keputusan perpajakan yang dipengaruhi oleh preferensi risiko eksekutif.

Kata Kunci: Karakter eksekutif; Kepemilikan institusional; Pertambangan; *Tax avoidance*; *Thin capitalization*

PENDAHULUAN

Pajak merupakan sumber utama penerimaan negara yang berperan penting dalam mendukung pembiayaan pembangunan nasional. Di Indonesia, kontribusi pajak terhadap total pendapatan negara masih mendominasi, namun realisasinya menunjukkan fluktuasi dan pada beberapa tahun terakhir belum sepenuhnya stabil. Kondisi ini mengindikasikan bahwa optimalisasi penerimaan pajak, khususnya dari sektor korporasi, masih menjadi tantangan bagi pemerintah.

Penerapan *self-assessment system* memberikan kewenangan kepada wajib pajak untuk menghitung dan melaporkan kewajibannya secara mandiri. Meskipun sistem ini meningkatkan efisiensi administrasi, celah dalam regulasi dapat dimanfaatkan perusahaan untuk melakukan *tax avoidance*, yaitu strategi perencanaan pajak yang masih berada dalam koridor hukum tetapi berpotensi mengurangi penerimaan negara (Pramudya et al., 2022). Tax Justice Network melalui publikasi tahun 2020 melaporkan bahwa Indonesia mengalami

kerugian pajak yang signifikan akibat praktik *tax avoidance*, sehingga isu ini menjadi perhatian penting dalam kebijakan perpajakan nasional.

Permasalahan *tax avoidance* semakin relevan pada sektor pertambangan. Sebagai sektor strategis yang memiliki kontribusi besar terhadap perekonomian nasional, penerimaan pajak sektor pertambangan justru mengalami penurunan yang signifikan. Kementerian Keuangan mencatat bahwa pada periode Januari–Oktober 2024, penerimaan pajak sektor pertambangan tercatat menurun sebesar 41,4%. Selain itu, tingkat transparansi pelaporan pajak perusahaan pertambangan masih relatif rendah berdasarkan PwC Indonesia melalui publikasi *Mine 2021: Great Expectations, Seizing Tomorrow*. Kondisi ini menunjukkan adanya potensi praktik perencanaan pajak agresif.

Salah satu faktor yang diduga *memengaruhi tax avoidance* adalah *thin capitalization*, yaitu kondisi ketika perusahaan lebih banyak menggunakan pendanaan berbasis utang dibandingkan modal sendiri. Beban bunga atas utang dapat digunakan sebagai pengurang laba kena pajak, sehingga mendorong perusahaan untuk menekan kewajiban pajaknya. Sejumlah penelitian menemukan bahwa *thin capitalization* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* (Hermi & Petrawati, 2023; Ayuningtia & Pramiana, 2024). Namun, penelitian lain menunjukkan hasil yang berbeda, di mana *thin capitalization* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* (Rini et al., 2022; Anggraini & Trisnawati, 2025). Perbedaan hasil ini menunjukkan adanya *research gap* terkait peran struktur pendanaan dalam praktik penghindaran pajak.

Selain faktor keuangan, karakter eksekutif juga dipandang berperan dalam menentukan kebijakan perpajakan perusahaan. Eksekutif dengan karakter *risk taker* cenderung lebih berani mengambil keputusan yang agresif, termasuk dalam strategi pajak, dibandingkan eksekutif *risk averse* (Haztania & Lestari, 2023). Penelitian Pratomo et al. (2022) dan Widjaja et al. (2024) menunjukkan bahwa karakter eksekutif berpengaruh terhadap *tax avoidance*, sementara penelitian Manalu & Yanti (2023) tidak menemukan pengaruh yang signifikan. Ketidakkonsistenan temuan tersebut menunjukkan bahwa pengaruh karakter eksekutif terhadap *tax avoidance* masih memerlukan kajian lebih lanjut.

Dalam perspektif *agency theory*, konflik kepentingan antara manajemen dan pemangku kepentingan menuntut adanya mekanisme pengawasan yang efektif (Jensen & Meckling, 1976). Kepemilikan institusional dipandang sebagai salah satu mekanisme tata kelola yang mampu meningkatkan fungsi *monitoring* terhadap keputusan manajerial, termasuk kebijakan perpajakan. Penelitian Fazilah et al. (2024) dan Wardana & Asalam (2022) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tinggi dapat menekan *tax avoidance*. Namun, penelitian Sriartini & Supadmi (2025), Hidayat et al. (2022), serta Mahmudi & Lasulita (2025) menemukan hasil berbeda, yakni kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan. Oleh karena itu, penelitian ini menempatkan kepemilikan institusional sebagai variabel moderasi untuk menguji perannya dalam memperkuat atau memperlemah pengaruh *thin capitalization* dan karakter eksekutif terhadap *tax avoidance*.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *thin capitalization* dan karakter eksekutif terhadap *tax avoidance* dengan kepemilikan institusional sebagai variabel moderasi pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai determinan *tax avoidance* dengan mengintegrasikan aspek struktur pendanaan, karakter manajerial, dan tata kelola perusahaan. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pembuat kebijakan dalam merumuskan regulasi dan strategi pengawasan perpajakan yang lebih efektif, khususnya di sektor pertambangan.

KAJIAN PUSTAKA

Jensen & Meckling (1976) memperkenalkan teori keagenan yang menekankan adanya kontrak antara prinsipal, yakni pihak yang memberikan kuasa, dengan agen yang bertindak sebagai penerima kuasa untuk melaksanakan kewajiban sesuai kepentingan prinsipal. Teori keagenan menyoroti adanya ketidakseimbangan informasi antara pihak manajerial yang diberi mandat sebagai agen, dengan prinsipal yang diwakili oleh para pemegang saham. Ketimpangan informasi ini sering menimbulkan perilaku oportunistik dari agen, seperti mengambil keputusan yang lebih menguntungkan dirinya sendiri dibandingkan kepentingan prinsipal (Prasetyo, 2022).

Pemikiran Modigliani dan Miller pada tahun 1963 menjadi fondasi lahirnya *trade-off theory*, sebagai bentuk pengembangan lebih lanjut dari teori MM pada 1958. Teori *trade-off* menekankan pentingnya perusahaan untuk menyeimbangkan manfaat pajak dari pemanfaatan utang dengan risiko biaya kesulitan keuangan, sehingga tercipta komposisi modal yang ideal. Komposisi modal ini diharapkan mampu memaksimalkan nilai perusahaan sekaligus menekan beban pajak (Ardianti et al., 2025).

Tax avoidance merupakan langkah manajemen untuk mengoptimalkan penghematan pajak secara legal dengan memanfaatkan kekurangan dalam regulasi perpajakan. Praktik ini pada dasarnya dimaksudkan untuk meningkatkan efisiensi beban pajak secara legal (Putri et al., 2025). Merujuk pada penelitian Wahyuda et al. (2024), *Book Tax Difference (BTD)* dijadikan proksi untuk menilai *tax avoidance*, adapun rumus *BTD* sebagai berikut:

$$BTD = \frac{\text{Earnings Before Tax} - (\text{Current tax expense} : \text{tax rate})}{\text{Total Assets}}$$

Thin capitalization merupakan kondisi ketika struktur pembiayaan perusahaan didominasi oleh utang dibandingkan modal sendiri (Hermi & Petrawati, 2023). Hal tersebut terjadi karena beban bunga dari utang dapat diakui sebagai pengurang laba kena pajak. Dalam penelitian Ramadhan, (2023), pengukuran *thin capitalization* menggunakan indikator *Debt to Equity Ratio (DER)*, adapun rumus *DER* sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Karakter eksekutif menggambarkan sifat atau karakteristik pribadi yang dimiliki oleh seorang pemimpin perusahaan. Eksekutif dapat bersifat *risk taker* yang berani mengambil keputusan dengan risiko tinggi, atau *risk averse* yang cenderung berhati-hati dan menghindari risiko berlebihan. Eksekutif dengan tingkat *corporate risk* di atas rata-rata diberi skor 1, yang menunjukkan sifat berani mengambil risiko. Sebaliknya, eksekutif dengan tingkat *corporate risk* di bawah rata-rata diberi skor 0, menandakan kecenderungan menghindari risiko. Merujuk pada penelitian Paligorova (2010), rumus *corporate risk* sebagai berikut:

$$\text{Corporate Risk} = \frac{\text{EBITDA}}{\text{Total Assets}}$$

Keberadaan investor institusi dapat memberikan tekanan kepada manajemen agar lebih berfokus pada peningkatan kinerja perusahaan sekaligus membatasi peluang manajemen untuk bertindak berdasarkan kepentingan pribadi (Wardana & Asalam, 2022). Kepemilikan institusional terdiri atas saham yang berada di tangan institusi, perbankan, pemerintah, dan entitas lain yang memiliki kemampuan untuk mengawasi manajemen (Tarmizi et al., 2023). Semakin tinggi proporsi kepemilikan institusional, semakin besar pengaruhnya dalam mengawasi dan membatasi tindakan manajemen. Merujuk pada penelitian Sriartini & Supadmi (2025), rumus kepemilikan institusional sebagai berikut:

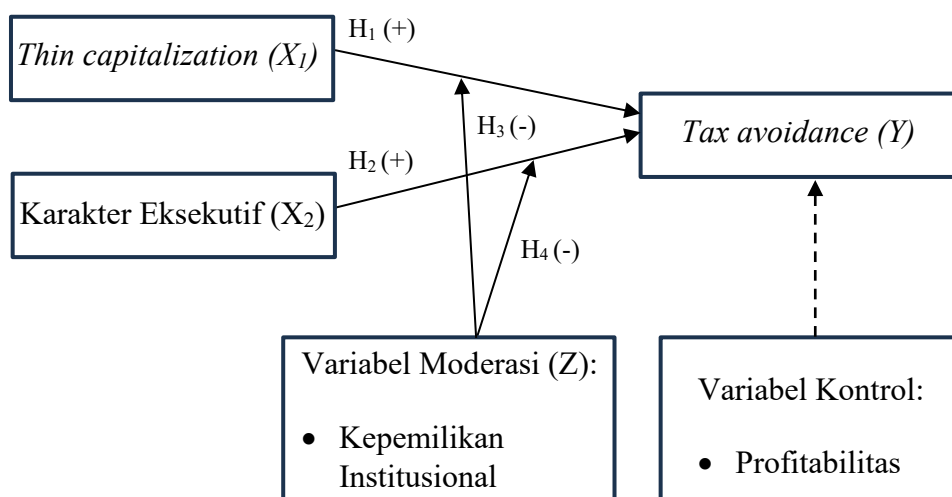
$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Total Kepemilikan Institusi}}{\text{Jumlah saham beredar}}$$

Profitabilitas adalah ukuran utama yang mencerminkan kapasitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari kegiatan operasionalnya. Tingkat profitabilitas menunjukkan sejauh mana perusahaan mengelola sumber dayanya secara efektif untuk menghasilkan nilai tambah bagi pemangku kepentingan. Merujuk pada penelitian Hery (2016), *Return on Equity (ROE)* mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan modal yang ditanamkan oleh pemegang saham, sehingga dapat menjadi indikator penting dalam menilai kinerja keuangan perusahaan, adapun rumus *ROE* sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas Pemegang Saham}}$$

Model penelitian disusun berdasarkan latar belakang dan fenomena yang diamati. *Tax avoidance* dijadikan sebagai variabel dependen, sementara variabel independennya mencakup *thin capitalization* dan karakter eksekutif yang dipandang relevan baik secara teoritis maupun empiris. Kepemilikan institusional dijadikan variabel moderasi serta profitabilitas dijadikan variabel kontrol.

Gambar 1. Model Penelitian



Sumber: Data Diolah (2025)

Pengaruh *Thin capitalization* terhadap *Tax avoidance*

Berdasarkan *trade-off theory*, perusahaan memilih struktur pendanaan dengan mempertimbangkan manfaat dan biaya yang ditimbulkan. Penggunaan utang memberikan manfaat pajak berupa *tax shield* melalui pengakuan beban bunga sebagai pengurang laba kena pajak. Kondisi *thin capitalization*, yaitu proporsi utang yang lebih tinggi dibandingkan modal sendiri, mendorong perusahaan untuk memanfaatkan beban bunga guna menekan kewajiban pajak. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *thin capitalization* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* karena perusahaan menggunakan struktur pendanaan berbasis utang sebagai bagian dari strategi penghematan pajak (Hermi & Petrawati, 2023; Ayuningtia & Pramiana, 2024). Dengan demikian, semakin tinggi tingkat *thin capitalization*, semakin besar kecenderungan perusahaan melakukan *tax avoidance*. Oleh karena itu, hipotesis pertama dirumuskan sebagai berikut:

H1: *Thin capitalization* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*

Pengaruh Karakter Eksekutif terhadap *Tax avoidance*

Dalam perspektif *agency theory*, manajemen sebagai agen memiliki kewenangan dalam pengambilan keputusan strategis, termasuk kebijakan perpajakan yang berpotensi menimbulkan konflik kepentingan dengan pemilik perusahaan. Eksekutif dengan kecenderungan berani mengambil risiko (*risk taker*) memiliki peluang lebih besar untuk menerapkan kebijakan pajak agresif guna memaksimalkan kinerja perusahaan jangka pendek.

Hal ini dapat meningkatkan praktik *tax avoidance* apabila tidak disertai dengan mekanisme pengawasan yang memadai. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa karakter eksekutif berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*, di mana perusahaan yang dipimpin oleh eksekutif *risk taker* cenderung memiliki tingkat *tax avoidance* yang lebih tinggi (Pratomo et al., 2022; Widjaja et al., 2024). Oleh karena itu, hipotesis kedua dirumuskan sebagai berikut:

H2: Karakter eksekutif berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*

Pengaruh Kepemilikan Institusional dalam Memoderasi *Thin capitalization* terhadap *Tax avoidance*

Berdasarkan *agency theory*, kepemilikan institusional berperan sebagai mekanisme pengawasan yang dapat mengurangi perilaku oportunistik manajemen. Investor institusional memiliki kemampuan *monitoring* yang lebih kuat terhadap kebijakan keuangan perusahaan, termasuk keputusan pendanaan. Tingginya kepemilikan institusional diharapkan mampu membatasi penggunaan utang secara berlebihan sebagai sarana penghindaran pajak, sehingga dapat memperlemah pengaruh *thin capitalization* terhadap *tax avoidance*. Penelitian Wardana & Asalam (2022) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional mampu menekan praktik *tax avoidance* melalui fungsi pengawasan yang efektif. Oleh karena itu, hipotesis ketiga dirumuskan sebagai berikut:

H3: Kepemilikan institusional mampu memperlemah *thin capitalization* terhadap *tax avoidance*

Pengaruh Kepemilikan Institusional dalam Memoderasi Karakter Eksekutif terhadap *Tax avoidance*

Dalam kerangka *agency theory*, kepemilikan institusional dapat mengendalikan keputusan manajerial yang berpotensi menimbulkan risiko bagi perusahaan. Karakter eksekutif yang cenderung *risk taker* dapat mendorong kebijakan pajak agresif, namun keberadaan investor institusional yang dominan dapat membatasi perilaku tersebut melalui pengawasan yang lebih ketat. Dengan demikian, kepemilikan institusional diharapkan mampu mengurangi pengaruh karakter eksekutif terhadap *tax avoidance*. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berperan dalam menekan praktik *tax avoidance* yang dipengaruhi oleh keputusan manajemen (Minh Ha et al., 2022; Fazilah et al., 2024). Oleh karena itu, hipotesis keempat dirumuskan sebagai berikut:

H4: Kepemilikan Institusional mampu memperlemah karakter eksekutif terhadap *tax avoidance*

METODE

Perusahaan pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2020–2024 menjadi fokus penelitian ini. Sektor pertambangan dipilih karena memiliki kontribusi yang signifikan terhadap penerimaan pajak negara. Meskipun demikian, berbagai temuan menunjukkan bahwa sejumlah entitas dalam sektor tersebut kerap dikaitkan dengan kecenderungan melakukan praktik penghindaran pajak.

Tabel 1. Prosedur Pengambilan Sampel

No	Kriteria	Tahun					Total
		2020	2021	2022	2023	2024	
1	Perusahaan sektor pertambangan yang listing pada Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2024;	51	51	53	53	53	261
2	Perusahaan pertambangan yang tidak menerbitkan laporan tahunan dan laporan keuangan audited tahun 2020 – 2024;	(2)	(2)	(2)	(2)	(2)	(10)

3	Perusahaan yang mengalami rugi dan tidak memenuhi kewajiban bayar pajak pada tahun 2020-2024;	(26)	(19)	(20)	(18)	(17)	(100)
4	Perusahaan pertambangan yang tidak memiliki data lengkap terkait variabel penelitian tahun 2020 – 2024.	(0)	(0)	(0)	(0)	(0)	(0)
Total		23	30	31	33	34	151

Sumber: Data Diolah (2025)

Mengacu pada tabel 1, total observasi yang dinyatakan layak dan dapat diolah dalam penelitian berjumlah 151 observasi dari 43 perusahaan pertambangan yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia (BEI).

Analisis data dilakukan menggunakan regresi data panel yang didukung oleh uji asumsi klasik. Proses estimasi dan analisis statistik dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak Stata. Model regresi panel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *random effect model* yang digunakan untuk menguji hipotesis serta menganalisis hubungan antara variabel independen dan *tax avoidance*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Statistik Deskriptif

Tabel 2. Uji Statistik Deskriptif

Variabel	Obs	Mean	Std. dev.	Min	Max
TA	151	-0.0093995	0.0647897	-0.32181	0.25997
TC	151	1.1689390	1.5302360	0.0423300	10.79066
KE	151	0.3642384	0.4828173	0	1
KI	151	0.6604102	0.2404422	0.01999	1
ROE	151	0.2329446	0.2568163	0.00106	1.30733

Sumber: Output STATA, data diolah (2025)

Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa tingkat *tax avoidance* perusahaan sektor pertambangan relatif rendah. Nilai rata-rata *Book Tax Difference (BTD)* sebesar -0,0094 mengindikasikan bahwa secara umum laba fiskal lebih tinggi dibandingkan laba akuntansi. Meskipun demikian, terdapat variasi praktik *tax avoidance* antarperusahaan, tercermin dari nilai minimum -0,3218 dan maksimum 0,2599 yang menunjukkan adanya perbedaan kebijakan perpajakan antarentitas.

Variabel *thin capitalization* yang diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio (DER)* memiliki nilai rata-rata 1,1689, yang menunjukkan bahwa struktur pendanaan perusahaan pertambangan relatif seimbang antara utang dan ekuitas. Namun, nilai *DER* maksimum yang mencapai 10,7907 menunjukkan adanya perusahaan dengan tingkat *leverage* yang sangat tinggi, sehingga berpotensi memanfaatkan pendanaan berbasis utang sebagai strategi penghematan pajak.

Berdasarkan karakteristik manajemen, mayoritas perusahaan pertambangan dipimpin oleh eksekutif dengan karakter *risk averse*. Selama periode pengamatan, tercatat 96 observasi perusahaan dengan eksekutif *risk averse* dan 55 observasi dengan eksekutif *risk taker*. Kondisi ini menunjukkan bahwa secara umum perusahaan pertambangan cenderung berhati-hati dalam pengambilan keputusan strategis, termasuk kebijakan keuangan dan perpajakan.

Hasil statistik deskriptif untuk kepemilikan institusional menunjukkan nilai rata-rata sebesar 66,04%, yang mencerminkan dominasi investor institusional dalam struktur kepemilikan perusahaan pertambangan. Tingginya kepemilikan institusional mengindikasikan adanya mekanisme pengawasan yang kuat terhadap manajemen, yang berpotensi membatasi perilaku oportunistik, termasuk praktik *tax avoidance*.

Sementara itu, profitabilitas yang diukur menggunakan *Return on Equity (ROE)* memiliki nilai rata-rata sebesar 23,29%, yang menunjukkan kemampuan perusahaan pertambangan dalam menghasilkan laba dari modal pemegang saham. Variasi tingkat profitabilitas antarperusahaan mencerminkan perbedaan kinerja keuangan yang dapat memengaruhi pengambilan keputusan manajerial, termasuk strategi perpajakan.

Uji T (Parsial)

Dalam penelitian ini, pemilihan model regresi panel dilakukan melalui uji *Chow*, uji *Lagrange Multiplier*, dan uji *Hausman*. Berdasarkan hasil ketiga uji tersebut, *Random Effect Model (REM)* dipilih sebagai model yang paling sesuai. Beberapa variabel mengalami penyesuaian sebelum analisis untuk meningkatkan kualitas data. Variabel *Thin Capitalization* dilakukan *winsorize* untuk mengurangi pengaruh nilai ekstrem. Variabel interaksi antara *Thin Capitalization* dan Kepemilikan Institusional, juga dilakukan *winsorize* untuk tujuan yang sama. Variabel interaksi karakter eksekutif dengan kepemilikan institusional, mengalami *centering*, yaitu pengurangan nilai rata-rata dari setiap observasi, untuk mengurangi risiko multikolinearitas antarvariabel independen. Penyesuaian ini memastikan model *REM* menghasilkan estimasi yang lebih stabil, valid, dan bebas dari bias akibat *outlier* maupun korelasi antarvariabel.

Tabel 3. Uji T (Parsial)

Regression Model: Random Effect Model					
Variabel	Coefficient	Z	P> z	Prediksi Hipotesis	Kesimpulan
TC w	-0.012974	-3.42	0.0005	H ₁ : +	H ₁ : ditolak
KE	0.026741	2.32	0.010	H ₂ : +	H ₂ : diterima
KI	0.0377987	0.92	0.1785		
TC KI w	-0.314283	-1.99	0.0235	H ₃ : -	H ₃ : diterima
KE KI c	-0.0170342	-0.45	0.328	H ₄ : -	H ₄ : ditolak
ROE	-0.038804	-1.74	0.041		
Constanta	-0.0215369	-0.61	0.2705		

Sumber: Output STATA, data diolah (2025)

Pengaruh *Thin capitalization* terhadap *Tax avoidance*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *thin capitalization* berpengaruh signifikan negatif terhadap *tax avoidance*. Temuan ini mendukung *trade-off theory* yang menyatakan bahwa perusahaan menyeimbangkan manfaat pajak dari utang dengan risiko keuangan yang muncul, seperti tekanan likuiditas dan potensi gagal bayar. Dalam praktiknya, perusahaan pertambangan dengan rasio utang tinggi cenderung lebih berhati-hati dalam pengelolaan pajaknya untuk menjaga stabilitas keuangan. Data deskriptif menunjukkan bahwa meskipun rata-rata DER sektor pertambangan sekitar 1,16 terdapat perusahaan dengan DER yang cukup tinggi hingga 10,79 yang mendorong sikap konservatif manajemen dalam mengambil risiko pajak. Temuan ini mendukung penelitian Ramadhan (2023), Cahyani et al. (2021), serta Curry & Fikri (2023) yang menekankan bahwa *leverage* tinggi tidak selalu mendorong strategi pajak agresif karena meningkatnya risiko keuangan.

Pengaruh Karakter Eksekutif terhadap *Tax avoidance*

Analisis menunjukkan bahwa karakter eksekutif memiliki pengaruh positif terhadap praktik *tax avoidance*. Sesuai dengan *agency theory*, eksekutif tidak selalu bertindak sepenuhnya sesuai kepentingan pemilik perusahaan; eksekutif yang bersifat *risk taker* cenderung mengambil keputusan berisiko untuk meningkatkan keuntungan jangka pendek, termasuk dalam perencanaan pajak. Dari 151 perusahaan pertambangan yang dianalisis, 55 dipimpin oleh eksekutif *risk taker*, menunjukkan kecenderungan mereka untuk memanfaatkan peluang penghindaran pajak secara lebih agresif. Temuan ini mendukung hasil penelitian

Norsita (2024), Lukito & Oktaviani (2022), serta Alfiah et al. (2022) yang menunjukkan bahwa preferensi risiko eksekutif mendorong adopsi strategi yang memberikan manfaat finansial jangka pendek meski berisiko.

Pengaruh Kepemilikan Institusional dalam Memoderasi *Thin capitalization* terhadap *Tax avoidance*

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa kepemilikan institusional memperlemah pengaruh *thin capitalization* terhadap *tax avoidance*. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan porsi kepemilikan institusional tinggi lebih diawasi sehingga manajemen cenderung tidak memanfaatkan utang secara berlebihan untuk tujuan penghematan pajak. Data deskriptif menunjukkan rata-rata kepemilikan institusional sebesar 66,04%, yang mendukung pengawasan aktif terhadap struktur modal. Temuan ini konsisten dengan penelitian Jumailah (2020), Hermi & Petrawati (2023), serta Ayuningtia & Pramiana (2024) yang menekankan peran *monitoring* investor institusional dalam membatasi praktik *tax avoidance* yang terkait dengan *thin capitalization*.

Pengaruh Kepemilikan Institusional dalam Memoderasi Karakter Eksekutif terhadap *Tax avoidance*

Hasil analisis menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak signifikan dalam memoderasi pengaruh karakter eksekutif terhadap *tax avoidance*. Hal ini dapat terjadi karena investor institusional cenderung fokus pada stabilitas dan keberlanjutan perusahaan dalam jangka panjang, sedangkan keputusan eksekutif terkait *tax avoidance* lebih dipengaruhi oleh preferensi risiko pribadi dan kondisi internal perusahaan. Di sektor pertambangan, meskipun kepemilikan institusional relatif tinggi, pengawasan yang bersifat pasif memberi manajemen kebebasan dalam menentukan strategi pajak. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hidayat et al. (2022), Norsita, (2024), serta Fathurrahman et al. (2021) yang menunjukkan bahwa pengawasan institusional tidak selalu efektif mengendalikan perilaku oportunistik eksekutif tanpa adanya intervensi aktif.

PENUTUP

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa *thin capitalization* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*, sehingga peningkatan proporsi utang tidak selalu digunakan sebagai strategi penghindaran pajak pada perusahaan pertambangan. Karakter eksekutif berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*, menandakan bahwa preferensi risiko eksekutif memengaruhi pengambilan keputusan perpajakan. Kepemilikan institusional mampu memperlemah pengaruh *thin capitalization* terhadap *tax avoidance*, menunjukkan efektivitas pengawasan institusional dalam kebijakan pendanaan berbasis utang. Namun, kepemilikan institusional tidak memoderasi pengaruh karakter eksekutif terhadap *tax avoidance* yang mengindikasikan bahwa pengawasan institusional belum cukup kuat untuk membatasi keputusan perpajakan yang dipengaruhi orientasi risiko eksekutif.

Saran

Penelitian ini terbatas pada perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia dengan variabel tertentu, sehingga hasilnya belum sepenuhnya dapat digeneralisasi. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan memperluas cakupan, misalnya melalui studi lintas negara, serta menambahkan variabel terkait tata kelola perusahaan dan insentif manajerial, sehingga pemahaman mengenai determinan *tax avoidance* menjadi lebih komprehensif. Selain itu, temuan ini memberikan implikasi praktis bagi DJP dan OJK untuk terus memperkuat regulasi dan pengawasan terhadap struktur pendanaan perusahaan guna mendorong kepatuhan pajak, sementara perusahaan diharapkan memperkuat mekanisme pengendalian internal dan praktik

tata kelola agar strategi perpajakan tetap selaras dengan prinsip kehati-hatian dan mendukung keberlanjutan usaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiyah, N., Subroto, B., & Ghofar, A. (2022). *Is tax avoidance caused by political connections and executive characteristics?* Jurnal Akuntansi Multiparadigma, 13(1), 32–41. <https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2021.13.1.03>
- Ardianti, D., Mulyati, M., & Ramadhan, R. (2025). *Optimalisasi kinerja keuangan: Dampak struktur modal dan keputusan investasi terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur.* Jurnal Economic Resource, 8(2), 562–572. <https://doi.org/10.57178/jer.v8i2.1427>
- Ayuningtia, M., & Pramiana, O. (2024). *The influence of thin capitalization, capital intensity and sales growth on tax avoidance with institutional ownership as a moderating variable in manufacturing companies registered as Indonesian Sharia Stock Index companies.* International Journal of Pertapsi, 2(2), 58–68. <https://doi.org/10.9744/ijp.2.2.58-68>
- Cahyani, A. Z., Djaddang, S., & Sihite, M. (2021). *Faktor-faktor yang mempengaruhi tax avoidance dengan kepemilikan institusional sebagai variabel moderasi.* KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi, 13(1), 122–135. <https://doi.org/10.22225/kr.13.1.2021.122-135>
- Curry, K., & Fikri, I. Z. (2023). *Determinan financial distress, thin capitalization, karakteristik eksekutif, dan multinationality terhadap praktik tax avoidance pada perusahaan properti dan real estate.* Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, Dan Keuangan Publik, 18(1), 1–18. <https://doi.org/10.25105/jipak.v18i1.12396>
- Dakhli, A. (2022). *The impact of ownership structure on corporate tax avoidance with corporate social responsibility as mediating variable.* Journal of Financial Crime, 29(3), 836–852. <https://doi.org/10.1108/JFC-07-2021-0152>
- Erlisa, A., Archelly, D. H. N., Nilamsari, I. N., Adhani, T. S., Kurniawati, Z. H., & Amrulloh, A. (2024). *The effect of profitability, leverage, and company size on tax avoidance agricultural products companies.* Journal Economic Business Innovation, 1(2), 124–133. <https://doi.org/10.69725/jebi.v1i2.25>
- Fathurrahman, I., Andriyanto, W. A., & Sari, R. H. D. P. (2021). *Pengaruh kepemilikan institusional, komite audit, dan thin capitalization terhadap tax avoidance.* Jurnal Akunida, 7(2), 205–216. <https://doi.org/10.30997/jakd.v7i2.4583>
- Fauzan, F., Ayu, D. A., & Nurharjanti, N. N. (2019). *The effect of audit committee, leverage, return on assets, company size, and sales growth on tax avoidance.* Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia, 4(3), 171–185. <https://doi.org/10.23917/reaksi.v4i3.9338>
- Global Witness. (2019). *Indonesia's shifting coal money part 3: Taxing times for Adaro.* https://www.banktrack.org/download/taxing_times_for_adaro
- Haztania, S., & Lestari, T. U. (2023). *Pengaruh transfer pricing, karakter eksekutif, dan koneksi politik terhadap tax avoidance.* Cakrawala Repositori IMWI, 6(1), 289–304. <https://doi.org/10.52851/cakrawala.v6i1.112>
- Hermi, H., & Petrawati, P. (2023). *The effect of management compensation, thin capitalization and sales growth on tax avoidance with institutional ownership as moderation.* Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi, 23(1), 1–14. <https://doi.org/10.25105/mraai.v23i1.16790>
- Hery, S. E. (2016). *Analisis laporan keuangan: Integrated and comprehensive edition.* Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Hidayat, T., Ajengtiyas, A. A. A., & Ginting, R. (2022). *Pengaruh ukuran perusahaan, kepemilikan institusional dan komisaris independen publik terhadap tax avoidance.* Jurnal Akunida, 8(1), 49–64. <https://doi.org/10.30997/jakd.v8i1.4738>

- Huda, R. A., Puspita, R. A., Hasanah, S. N., & Malik, A. (2024). *Peran kebijakan fiskal dalam meningkatkan kesejahteraan sosial di Indonesia sebagai negara berkembang*. Kalianda Halok Gagas, 7(2), 189–201. <https://doi.org/10.52655/khg.v7i2.102>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). *Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure*. Journal of Financial Economics, 3(4), 305–360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Jumailah, V. (2020). *Pengaruh thin capitalization dan konservatisme akuntansi terhadap tax avoidance dengan kepemilikan institusional sebagai variabel moderasi*. Management and Accounting Expose, 3(1), 13–21. <https://doi.org/10.36441/mae.v3i1.132>
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (2024). *Informasi APBN Tahun Anggaran 2024*. <https://media.kemenkeu.go.id/getmedia/a760f574-2f6a-4d7a-b811-5fe4e92ee38a/Informasi-APBN-Tahun-Anggaran-2024.pdf>
- Lukito, P. C., & Oktaviani, R. M. (2022). *Pengaruh fixed asset intensity, karakter eksekutif, dan leverage terhadap penghindaran pajak*. Owner: Riset Dan Jurnal Akuntansi, 6(1), 202–211. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.532>
- Norsita, M. (2024). *Pengaruh komisaris independen, karakter eksekutif, dan kepemilikan institusional terhadap penghindaran pajak*. INOVASI: Jurnal Ekonomi, Keuangan, Dan Manajemen, 20(1), 217–226. <https://doi.org/10.30872/jinv.v20i1.1714>
- Nyman, R. C. S., Kaidun, I. P., & Lingga, I. S. (2022). *Pengaruh firm size, return on equity, dan current ratio terhadap tax avoidance pada perusahaan LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal Akuntansi, 14(1), 172–186. <https://doi.org/10.28932/jam.v14i1.4375>
- Paligorova, T. (2010). *Corporate risk taking and ownership structure*. IDEAS/RePEc. <https://doi.org/10.34989/swp-2010-3>
- Prasatya, R. E., Mulyadi, J. M. V., & Suyanto. (2020). *Karakter eksekutif, profitabilitas, leverage, dan komisaris independen terhadap tax avoidance dengan kepemilikan institusional sebagai variabel moderasi*. JRAP (Jurnal Riset Akuntansi Dan Perpajakan), 7(2), 153–162. <https://doi.org/10.35838/jrap.2020.007.02.13>
- Prasetyo, A. (2022). *Meminimalisir asimetri informasi melalui pelaporan (disclosure) laporan keuangan*. Transekonomika: Akuntansi, Bisnis Dan Keuangan, 2(1), 45–52. <https://doi.org/10.55047/transekonomika.v2i1.104>
- Pratomo, D., Nazar, M., & Pratama, A. (2022). *Pengaruh inventory intensity, karakter eksekutif, dan karakteristik CEO terhadap tax avoidance pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016–2020*. Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, 22, 1999. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v22i3.2871>
- Putri, R. D., Defitri, S. Y., Efendi, R., Maharani, S., Nabilla, N., & Ganda, A. T. (2025). *Optimalisasi tax planning atas PPh: Tinjauan literatur terhadap praktik dan regulasi perpajakan di Indonesia*. Integrative Perspectives of Social and Science Journal, 2(03 Juli), 5535–5544. <https://ipssj.com/index.php/ojs/article/view/710>
- Rahman, A., & Mappadang, A. (2024). *The effect of thin capitalization, liquidity and profitability on tax avoidance with financial distress as intervening variable in energy sector companies*. Jurnal Comparative: Ekonomi Dan Bisnis, 6(1), 93–116. <https://doi.org/10.31000/combis.v6i1.11123>
- Ramadhan, M. R. (2023). *The impact of thin capitalization rule on tax avoidance in Indonesia*. Journal of Accounting and Investment, 24(2), 323–335. <https://doi.org/10.18196/jai.v24i2.17036>
- Rini, I. G. A. I. S., Dipa, M., & Yudha, C. K. (2022). *Effects of transfer pricing, tax haven, and thin capitalization on tax avoidance*. Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Jagaditha, 9(2), 193–198. <https://doi.org/10.22225/jj.9.2.2022.193-198>

- Septiani, A. S., & Sastradipraja, U. (2023). *Pengaruh pendapatan per kapita, pertumbuhan ekonomi dan tarif pajak terhadap tax ratio negara ASEAN 2015–2021*. OIKOS: Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi, 8(1).
- Sriartini, N. P. P., & Supadmi, N. L. (2025). *Pengaruh capital intensity, karakter eksekutif, dan kepemilikan institusional pada tax avoidance*. Jurnal Samudra Ekonomi Dan Bisnis, 16(2), 247–259. <https://doi.org/10.33059/jseb.v16i2.10501>
- Sulaiman, N., & Yusuf, H. (2024). *Strategi penanggulangan tindak pidana perpajakan di Indonesia: Studi tentang penghindaran dan penggelapan pajak*. Jurnal Intelek Insan Cendikia, 1(9), 5124–5139.
- Tarmizi, R., Septiani, N., Sunarya, P. A., & Sanjaya, Y. P. A. (2023). *Harnessing digital platforms for entrepreneurial success: A study of technopreneurship trends and practices*. Aptisi Transactions on Technopreneurship, 5(3), 278–290. <https://doi.org/10.34306/att.v5i3.360>
- Wahyuda, D. A., Putri, V. R., Triastuti, M. R., & Tallane, Y. Y. (2024). *Pengaruh tax planning dan thin capitalization terhadap tax avoidance*. Jurnal Akuntansi, Keuangan, Perpajakan Dan Tata Kelola Perusahaan, 2(2), 491–506. <https://doi.org/10.70248/jakpt.v2i2.1519>
- Wardana, P. G., & Asalam, A. G. (2022). *Pengaruh transfer pricing, kepemilikan institusional dan kompensasi rugi fiskal terhadap tax avoidance*. Ekombis Review: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis, 10(1), 56–66. <https://doi.org/10.37676/ekombis.v10i1.1699>
- Widjaja, A., Hananto, H., & Girindratama, M. W. (2024). *Apakah karakter eksekutif, kepemilikan institusional dan kualitas audit mempengaruhi penghindaran pajak?* Akbis: Media Riset Akuntansi Dan Bisnis, 8(1), 7–13. <https://doi.org/10.35308/akbis.v8i1.9084>
- World Bank. (2023). *Tax revenue data (tax ratio Indonesia)*. The World Bank. <https://data.worldbank.org/indicator/GC.TAX.TOTL.GD.ZS>
- Yanti, Y., & Astuti, C. D. (2023). *The effect of thin capitalization and fixed asset intensity on tax avoidance with institutional ownership as a moderation variable*. Devotion: Journal of Research and Community Service, 4(2), 560–572. <https://doi.org/10.36418/devotion.v4i2.407>